



WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan
Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019**



WAH DATUL ‘ULÛM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



Bagian Kedua

**PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER DALAM
STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA
UTARA**



A. Pendekatan Transdidipliner

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan, *pertama*, kesungguhan para ilmuwan melakukan penelitian. *Kedua*, karena tradisi dialogis (*mujâdalâh* dan *muzâkarah*) dikalangan cendekiawan dan ulama.

Ketiga, perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan para filosof muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif dan imajinatif.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

Sejalan dengan problem masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja tidak lagi dapat menjadi pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani manusia dalam menghadapi problem dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selama ini dikategorisasi pada klaster-klaster dalam bentuk departemen-departemen atau fakultas-fakultas dimana setiap fakultas



mengembangkan program-program studi yang terbatas pada ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*).

Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.¹

Sehubungan dengan itu muncul harapan yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan yang integratif, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal.

Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam

¹ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).



Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang menetapkan standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, diantaranya Deklarasi UNESCO tentang Pengukuhan Penerapan Pendekatan Transdisipliner pada *First World Congress of Transdisciplinary*, tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal.

Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam studi Islam dibedakan antara *interdisciplinary*, *multidisciplinary*, *crossdisciplinary*, *intradisciplinary*, dan *transdisciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat diatasnya ada *Crossdisciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain.

Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah,



dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.²

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang *scholar* atau peneliti.

Terdapat sejumlah definisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.³

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

²UNESCO, *Transdisciplinary: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge*, (1998), <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/00114680>.

³ Gavan McDonnel, dalam *ibid*.



Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama, sehingga kesimpulan yang ditetapkan tetap berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.⁴

Dari ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal. *Pertama*, transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda.⁵ Untuk dapat dilakukan pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu--dalam penelitian dan pembahasan--melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang *scolar*/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan

⁴ Bandingkan, N.A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014). Bandingkan pula, Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, (Medan: Istiqanah Mulya Foundation, 2016).

⁵ Gavan ja McDonnel, "Plenary I : What Is Transdisciplinary ?" in Yersu Kim, *Transdisciplinary: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge*, (UNESCO, Division of Philosophy and Ethics, 1998), hlm. 25.



dalam perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

IAIN Press

